

Hubungan Status Gizi terhadap Kemampuan Motorik Balita di Posyandu Duku Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam

Dhery Ramha Dwika Putri^{1*}, Elita Donanti², Sri Hastuti Andayani³, Siti Nur Riani⁴

Universitas Yarsi, Indonesia

Email: putrihyolyn@gmail.com*, elita.donanti@yarsi.ac.id, sri.hastuti@yarsi.ac.id, siti.nur@yarsi.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Status gizi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, termasuk kemampuan motorik. Balita berada pada masa golden age sehingga membutuhkan kecukupan gizi dan stimulasi agar perkembangan motorik halus maupun kasar berjalan optimal. Di Posyandu Duku Kelurahan Pengadegan, sebagian besar balita memiliki status gizi baik, namun masih ditemukan balita dengan penyimpangan perkembangan motorik. Hal ini menunjukkan perlunya kajian mengenai pengaruh status gizi terhadap kemampuan motorik balita. Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan antara status gizi dan kemampuan motorik anak balita di Posyandu Duku Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan serta tinjauannya dalam perspektif Islam. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 12–59 bulan di Posyandu Duku. Sampel berjumlah 40 responden yang diperoleh dengan metode quota sampling. Instrumen penelitian meliputi pengukuran antropometri (BB/U dan TB/U) untuk menilai status gizi serta Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk menilai kemampuan motorik balita. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi baik (82,5%) dan kemampuan motorik sesuai (72,5%). Uji Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi $r = -0,103$ dengan $p = 0,528$ ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara status gizi dan kemampuan motorik balita. Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kemampuan motorik balita di Posyandu Duku Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan. Perkembangan motorik balita diduga lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti stimulasi orang tua, lingkungan, dan pola asuh.

Kata Kunci: Status gizi, kemampuan motorik, balita, KPSP, Posyandu, perspektif Islam.

Abstract

Background: Nutritional status is an important factor influencing a child's growth and development, including motor abilities. Toddlers are in the golden age period, during which adequate nutrition and stimulation are essential to optimize both fine and gross motor development. At Posyandu Duku, Pengadegan Subdistrict, most toddlers have good nutritional status; however, cases of motor development deviations are still found. This indicates the need for further investigation regarding the influence of nutritional status on toddlers' motor abilities. Objective: To determine the relationship between nutritional status and motor abilities of toddlers at Posyandu Duku, Pengadegan Subdistrict, South Jakarta, and to review the findings from an Islamic perspective. Methods: This research was a quantitative observational study with a cross-sectional design. The study population included all toddlers aged 12–59 months at Posyandu Duku. A total of 40 respondents were obtained using the quota sampling method. Research instruments included anthropometric measurements (weight-for-age and height-for-age) to assess nutritional status and the Developmental Pre-Screening Questionnaire (KPSP) to evaluate motor abilities. Data were analyzed using the Spearman Rank correlation test. Results: The study findings showed that most toddlers had good nutritional status (82.5%) and appropriate motor development (72.5%). The Spearman Rank test yielded a correlation coefficient of $r = -0.103$ with $p = 0.528$ ($p > 0.05$), indicating no significant relationship between nutritional status and toddlers' motor abilities. Conclusion: This study concludes that there is no relationship between nutritional status and motor abilities among toddlers at Posyandu Duku, Pengadegan Subdistrict, South Jakarta. Toddler motor development is presumed to be more strongly influenced by other factors such as parental stimulation, environment, and parenting patterns.

Keywords: Nutritional status, motor abilities, toddlers, KPSP, Posyandu, Islamic perspective.

*Correspondence Author: Dhery Ramha Dwika Putri
Email: putrihyolyn@gmail.com



PENDAHULUAN

Masa balita, yang merentang dari usia satu hingga lima tahun, merupakan periode krusial dalam kehidupan manusia yang sering disebut sebagai golden age atau masa keemasan. Pada fase ini, pertumbuhan fisik dan perkembangan otak berlangsung sangat pesat, melebihi tahap-tahap usia lainnya. Kualitas tumbuh kembang yang terjadi di masa ini akan menjadi fondasi bagi kesehatan, kemampuan kognitif, dan keterampilan sosial-emosional anak di masa depan (Ihza et al., 2024). Oleh karena itu, gangguan atau keterlambatan perkembangan pada masa balita, termasuk dalam aspek motorik, dapat berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang yang signifikan, seperti kesulitan belajar, hambatan dalam kemandirian melakukan aktivitas sehari-hari, dan penurunan prestasi akademik di kemudian hari (Rachmawati et al., 2020).

Semua orang tua pastinya ingin anak balitanya tumbuh dengan baik. Perkembangan motorik merupakan perkembangan kemampuan mengendalikan gerakan tubuh melalui kombinasi saraf pusat, saraf tepi dan aktivitas otot (Astuti, 2020). Secara umum, perkembangan motorik terbagi menjadi dua jenis, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar mencakup aktivitas yang melibatkan otot-otot besar, seperti tengkurap, duduk, merangkak, dan mengangkat leher. Sementara itu, motorik halus melibatkan keterampilan menggunakan otot-otot kecil, seperti menggambar, bermain manik-manik, menulis, dan makan (Rachmawati et al., 2020). Perkembangan keterampilan motorik ini berkembang dan berlanjut seiring bertambahnya usia (Astuti, 2020).

Berdasarkan data United Nations Children's Fund atau UNICEF tahun 2011, sebanyak 27,5% atau sekitar 3 juta anak di bawah lima tahun mengalami gangguan tumbuh kembang, terutama dalam perkembangan motorik. Secara global, lebih dari 200 juta anak di bawah usia 5 tahun tidak mampu mencapai potensi maksimal dalam perkembangan kognitif mereka (Rachmawati et al., 2020). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak usia dini di Indonesia bervariasi antarprovinsi. Secara nasional, proporsi anak usia 36–59 bulan dengan perkembangan motorik sesuai tercatat sebesar 88,3%. Namun, prevalensi tersebut tidak merata di seluruh daerah. Misalnya Kalimantan Timur menjadi provinsi dengan capaian tertinggi yaitu 92,0%, sementara Sulawesi Tengah memiliki capaian terendah yakni 74,8%. Jika ditinjau dari karakteristik tempat tinggal, anak yang tinggal di perkotaan memiliki prevalensi perkembangan motorik sebesar 89,6%, sedangkan di perdesaan sebesar 86,7%. Kondisi ini menegaskan bahwa gangguan perkembangan motorik pada anak masih merupakan isu kesehatan masyarakat yang penting.

Berdasarkan hasil Deteksi Dini dan Intervensi Stimulasi Tumbuh Kembang (SDIDTK) di DKI Jakarta terhadap 500 anak di lima wilayah, ditemukan bahwa 57 anak (11,9%) mengalami gangguan tumbuh kembang. Gangguan yang paling sering ditemukan adalah keterlambatan perkembangan (delayed development) pada 22 anak, diikuti oleh 14 anak dengan keterlambatan perkembangan global (global delayed development), 10 anak dengan masalah gizi, 7 anak dengan mikrosefali, dan 7 anak lainnya tidak mengalami kenaikan berat badan dalam beberapa bulan terakhir (Silawati et al., 2020).

Adanya variasi prevalensi perkembangan motorik di berbagai wilayah menegaskan pentingnya pemeriksaan awal yang terstandar untuk menilai tumbuh kembang anak (Fathonah 2024; Kolomboy et al. 2025; Puspita et al. 2025; Wathon 2025). Salah satu cara yang dapat digunakan adalah melalui Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Instrumen ini

mampu memberikan gambaran awal mengenai kondisi perkembangan anak, sehingga dapat menjadi dasar rujukan ke layanan kesehatan (Ibrahim et al., 2024).

Menurut Damayanti et al (2021) kekurangan gizi pada balita secara signifikan dapat mempengaruhi fungsi otak dan menghambat perkembangan motorik balita karena otak merupakan pengendali seluruh aktivitas tubuh. Malnutrisi dapat menyebabkan gangguan pada struktur dan metabolisme tubuh, sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan saraf (Damayanti et al., 2021). Jika perkembangan otak terganggu sejak dini, ketika anak tumbuh besar, mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan tugas intelektual yang seharusnya bisa dilakukan jika perkembangan otak berjalan normal dan tidak terganggu oleh kekurangan gizi (Rachmawati et al., 2020).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Utami dan Azizah (2023) di Puskesmas Kutasari pada tahun 2023 untuk mengkaji hubungan antara status gizi dan perkembangan motorik anak balita dengan responden berjumlah 62 balita berusia 1-5 tahun, menyatakan bahwa 35 balita dengan status gizi baik menunjukkan perkembangan motorik yang sesuai, sementara 24 balita lainnya berada dalam kategori meragukan, dan 3 balita dengan status gizi kurang mengalami penyimpangan perkembangan motorik. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan perkembangan motorik anak balita di Puskesmas Kutasari (Utami et al., 2023)

Kelurahan Pengadegan, yang terletak di Jakarta Selatan, memiliki jumlah penduduk sebanyak 26.862 jiwa dengan 1.940 di antaranya merupakan balita. Wilayah ini termasuk kategori padat penduduk, dengan karakteristik sosial ekonomi mayoritas masyarakatnya berada pada tingkat menengah ke bawah. Selain itu, wilayah Pengadegan juga dikenal sebagai daerah rawan banjir, yang dapat memengaruhi kualitas lingkungan hidup dan kesehatan masyarakat setempat. Pemilihan wilayah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya jumlah balita yang berpotensi menjadi kelompok rentan, ditambah dengan kondisi demografis dan lingkungan yang dapat berkontribusi terhadap status gizi anak. Faktor-faktor ini menjadikan Pengadegan wilayah yang relevan untuk mengkaji hubungan antara status gizi dengan kemampuan motorik anak balita.

Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara status gizi terhadap kemampuan motorik anak balita di wilayah Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai hubungan status gizi terhadap kemampuan motorik pada balita.

Seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kesehatan dan ilmu gizi, telah diatur dalam Islam. Untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, Islam menganjurkan umatnya mengonsumsi makanan yang halal dan baik (Hanur et al., 2020). Makanan yang layak dikonsumsi harus memenuhi dua ketentuan, yaitu halal, yang berarti diperbolehkan menurut syariat dan thayyib, yang berarti memberikan manfaat bagi kesehatan (Mulyati et al., 2023). Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an:

مُؤْمِنُونَ بِهِ أَنْتُمْ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا طَيِّبًا حَلَالًا اللَّهُ رَزَقَكُمْ مِمَّا وَكَلُوا

Artinya: “Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman” (Q.S Al-Maidah 5:88)

Tafsir Al-Muyassar menjelaskan bahwa, wajib bagi orang Mukmin makan dari makanan yang halal dan baik, menjauhi sesuatu yang diharamkan, karena itu dapat membawa berbagai macam penyakit. Apabila kamu benar-benar beribadah kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya

bertakwalah kepada Tuhanmu dengan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Mashudi, 2020).

Makanan yang bergizi berperan penting dalam mendukung perkembangan fisik dan kecerdasan anak (Hanur et al., 2020), yang menjadi dasar bagi tercapainya kemampuan motorik sesuai usia (Ikrom et al., 2024). Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan melalui proses pertumbuhan fisik yang sempurna, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

تَبَيَّنَّا أَمْثَلَهُمْ بَدَلًا شِئْنَا وَإِذَا أَسْرَهُمْ وَشَدَدْنَا خَلْقَهُمْ نَحْنُ

Artinya: “Kami telah menciptakan mereka dan menguatkan persendian tubuh mereka. Jika berkehendak, Kami dapat mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa mereka” (Q.S. Al-Insān 76:28).

Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari sesuatu yang lemah lalu menyempurnakan persendian dan fisiknya (KEMENAG RI, 2022).

Anak perlu menguasai berbagai keterampilan fisik sebagai bagian dari perkembangan motoriknya, seperti menangkap, melempar, berenang, menendang, dan berguling (Ikrom et al., 2024). Islam juga memberikan perhatian terhadap pengembangan keterampilan fisik, sebagaimana anjuran Umar bin Khattab RA yang menyebutkan pentingnya mengajarkan anak-anak berenang dan memanah sebagai bentuk latihan kekuatan, ketangkasan, dan koordinasi tubuh. Hadis tersebut menunjukkan bahwa aktivitas fisik bukan hanya hiburan, tetapi juga bagian dari pembinaan diri yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak. Dengan demikian, aktivitas motorik memiliki nilai penting baik dari perspektif perkembangan anak maupun ajaran Islam, karena dapat membantu memperkuat fisik, mental, dan keterampilan gerak dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara status gizi dengan kemampuan motorik anak balita di Posyandu Duku Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan, serta bagaimana tinjauannya dalam perspektif Islam. Penelitian ini juga bertujuan menggambarkan distribusi status gizi balita, kondisi perkembangan motorik halus dan kasar, serta menganalisis keterhubungan keduanya. Selain memberikan manfaat bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak melalui pemenuhan gizi dan stimulasi motorik yang sesuai dengan ajaran Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan, Posyandu, serta pemerintah daerah dalam merancang program kesehatan dan pengembangan anak di wilayah Pengadegan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey analitik yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kemampuan motorik anak balita di Posyandu Duku Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan. Adapun data status gizi dan kemampuan motorik diambil dari pemeriksaan antropometri dan kuesioner. Penelitian ini bersifat analitik dan dilakukan dengan pendekatan Cross Sectional Desain penelitian cross-sectional adalah metode observasional yang mempelajari risiko dan efek dengan mengumpulkan data secara bersamaan atau dalam satu waktu tertentu (Abduh et al., 2022)

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah ibu dan balita berusia 12–59 bulan yang berada di Posyandu Duku, Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan, dengan estimasi jumlah balita sebanyak 40 anak. Sampel penelitian terdiri dari ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan dan memenuhi kriteria inklusi, seperti bersedia mengikuti penelitian, mengisi informed consent, mengisi kuesioner secara lengkap, serta balita dalam kondisi sehat saat dilakukan pengukuran. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Quota Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 40 ibu dan balita.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner serta pemeriksaan antropometri dan penilaian kemampuan motorik balita menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Pengukuran antropometri meliputi berat badan dengan timbangan Dacin dan tinggi badan dengan Stadiometer untuk menghitung Z-Score berdasarkan standar WHO. Data sekunder diperoleh dari kader Posyandu berupa data jumlah balita, berat badan, tinggi badan, dan data berat badan lahir.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta gambaran status gizi dan kemampuan motorik balita dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara status gizi dan kemampuan motorik balita menggunakan Uji Spearman Rank Correlation, karena kedua variabel berbentuk data ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Balita

Data karakteristik balita dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia balita dan berat badan lahir.

1) Distribusi Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1 Distribusi Jenis Kelamin Balita

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	20	50%
Perempuan	20	50%
Total	40	100

Berdasarkan dari tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 40 responden, jumlah balita berjenis kelamin laki-laki adalah 20 orang (50%) dan balita berjenis kelamin perempuan juga 20 orang (50%). Hal ini menunjukkan distribusi jenis kelamin responden seimbang antara laki-laki dan perempuan.

2) Distribusi Balita Berdasarkan Usia

Tabel 2 Distribusi Usia Balita

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 9	3	7,5%
10 - 19	8	20%
20 - 29	6	15%
30 - 39	6	15%
40 - 49	6	15%
50 - 59	11	27,5%
Total	40	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden terbanyak berada pada kelompok usia 50-59 bulan yaitu sebanyak 11 balita (27,5%) dan yang paling sedikit berada pada usia 0-9 bulan, sebanyak 3 balita (7,5%).

3) Distribusi Balita Berdasarkan Berat Badan Lahir

Tabel 3 Distribusi Berat Badan Lahir Balita

Berat Badan Lahir	Frekuensi	Persentase (%)
$\geq 2500g$	40	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh balita (100%) memiliki berat badan lahir normal ($\geq 2500g$).

2. Hasil Penelitian Berdasarkan Karakteristik Ibu Balita

1) Distribusi Ibu Berdasarkan Usia

Tabel 4 Distribusi Usia Ibu

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20 - 29	18	45%
30 - 39	20	50%
40 - 49	2	5%
Total	40	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan sebagian besar ibu balita berada pada kelompok usia 30-39 tahun yaitu sebanyak 20 orang (50%). Kelompok usia 20-29 tahun berjumlah 18 orang (45%), sedangkan yang paling sedikit adalah kelompok usia 40-49 tahun yaitu sebanyak 2 orang (5%). Hal ini menunjukkan mayoritas ibu balita berada pada usia reproduktif sehat.

2) Distribusi Ibu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 5 Distribusi Tingkat Pendidikan Ibu

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	1	2,5%
SMP	8	20%
SMA	24	60%
Perguruan Tinggi	7	17,5%

Total	40	100
--------------	-----------	------------

Tabel 5 menunjukkan mayoritas ibu balita berpendidikan SMA yaitu sebanyak 24 orang (60%). Ibu dengan pendidikan SMP berjumlah 8 orang (20%), perguruan tinggi 7 orang (17,5%) dan hanya 1 orang (2,5%) yang berpendidikan SD. Data ini menunjukkan tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan menengah.

3) Distribusi Status Gizi Balita

Penentuan status gizi balita pada penelitian ini dilakukan berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U). Penilaian dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan usia balita terhadap kurva standar pertumbuhan dari World Health Organization (WHO) tahun 2021. Hasil atau distribusi status gizi balita dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Status Gizi Balita

Stastu Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Gizi Kurang	4	10%
Gizi Baik	33	82,5%
Gizi Lebih	3	7,5%
Total	40	100

Berdasarkan tabel 6 mayoritas balita memiliki status gizi baik sebanyak 33 orang (82,5%). Balita dengan gizi kurang berjumlah 4 orang (10%) dan balita dengan gizi lebih sebanyak 3 orang (7,5%).

4) Distribusi Kemampuan Motorik Ballita

Pemeriksaan kemampuan motorik balita dilakukan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Penilaian dilakukan melalui wawancara dengan ibu responden dan pemeriksaan langsung terhadap balita sesuai item pada KPSP.

Apabila hasil pemeriksaan menunjukkan skor yang meragukan, maka dilakukan pengukuran ulang 14 hari setelah pemeriksaan pertama untuk memastikan keakuratan hasil panilaian perkembangan motorik.

Tabel 7 Distribusi Kemampuan Motorik Balita

Perkembangan Motorik	Frekuensi	Persentase (%)
Sesuai	29	72,5%
Penyimpangan	11	27,5%
Total	40	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar balita berada pada kategori perkembangan motorik yang sesuai, yaitu sebanyak 29 balita (72,5%). Sementara itu, balita dengan kategori penyimpangan tercatat sebanyak 11 balita (27,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas balita di wilayah penelitian memiliki kemampuan motorik yang berkembang sesuai dengan usianya, meskipun masih terdapat hampir sepertiga balita yang mengalami penyimpangan perkembangan motorik.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara status gizi balita dengan kemampuan motorik balita. Uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi Spearman Rank. Ketentuan hasil uji adalah H_0 diterima jika nilai $p > 0,05$ yang berarti tidak terdapat hubungan yg bermakna seara statistik, dan H_0 ditolak jika nilai $p \leq 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara kedua variabel.

Tabel 8 Hubungan antara Status Gizi dengan Kemampuan Motorik Balita di Posyandu Duku Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan Pada Tahun 2025

Status Gizi	Perkembangan Motorik				<i>P-Value</i>
	Sesuai		Penyimpangan		
	N	%	N	%	
Gizi Kurang	1	25%	3	75%	0,528
Gizi Baik	27	81,8%	6	18,2%	
Gizi Lebih	1	33,3%	2	66,7%	
Total	29	72,5%	11	27,5%	

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa dari 33 balita dengan status gizi baik, sebagian besar memiliki kemampuan motorik sesuai yaitu sebanyak 27 anak (81,8%) dan sebanyak 6 balita (18,2%) mengalami penyimpangan kemampuan motorik. Pada balita dengan status gizi kurang, sebagian besar mengalami penyimpangan kemampuan motorik yaitu sebanyak 3 balita (75%), sedangkan 1 balita (25%) memiliki kemampuan motorik sesuai. Sementara itu, pada balita dengan status gizi lebih, terdapat 1 balita (33,3%) dengan kemampuan motorik sesuai dan 2 balita (66,7%) dengan penyimpangan kemampuan motorik.

Tabel 9 Uji Spearman Rank Status Gizi dengan Kemampuan Motorik Balita

Hubungan	N	P-Value	r
Status gizi dengan kemampuan motorik balita	40	<0,528	-0,103

Berdasarkan tabel 9 didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,103$ dengan nilai signifikansi $p = 0,528$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kemampuan motorik balita. Dengan demikian, status gizi bukanlah faktor utama yang mempengaruhi perkembangan motorik balita di wilayah penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar balita memiliki status gizi baik yaitu sebanyak 33 anak (82,5%), sedangkan balita dengan gizi kurang berjumlah 4 anak (10%) dan gizi lebih sebanyak 3 anak (7,5%). Tingginya proporsi gizi baik menunjukkan bahwa mayoritas anak telah memperoleh asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan usianya. Kondisi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh keteraturan kunjungan posyandu dan peran orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak. Mayoritas ibu yang berpendidikan SMA memungkinkan para ibu di wilayah Posyandu Duku lebih mudah memahami informasi mengenai gizi dan pola makan. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan penelitian yang

menunjukkan bahwa pendidikan dan pengetahuan ibu berpengaruh terhadap status gizi balita. Ibu dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan yang baik akan memberikan nutrisi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan balitanya (Nurmaliza & Herlina, 2019; Sitanggang & Wardana, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki perkembangan motorik yang sesuai, yaitu sebanyak 29 anak (72,5%), sementara 11 anak (27,5%) mengalami penyimpangan. Proporsi perkembangan motorik sesuai yang cukup tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar anak telah mencapai tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pemberian stimulasi yang adekuat dari orang tua, khususnya ibu, serta dukungan lingkungan yang memungkinkan anak untuk aktif bergerak dan belajar. Faktor-faktor seperti pola asuh, kesempatan untuk bereksplorasi, pendidikan dalam keluarga, dan kesempatan untuk melakukan aktivitas fisik turut berperan penting dalam mendukung perkembangan motorik anak (Kusmiati et al., 2024).

Berdasarkan hasil uji Spearman Rank, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar -0,103 dengan nilai $p = 0,528$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kemampuan motorik balita di Posyandu Duku, Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2024) di Desa Margamukti. Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan perkembangan motorik halus pada anak prasekolah, dengan nilai P-value sebesar 0,532. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat status gizi anak tidak selalu mempengaruhi perkembangan kemampuan motoriknya secara langsung. Kondisi ini diduga disebabkan karena sebagian besar responden memiliki status gizi baik (77,1%) dan perkembangan motorik halus yang sesuai (95,8%), sehingga data menjadi homogen dan hubungan antarvariabel tidak tampak secara statistik.

Selain itu, Wulandari et al (2024) juga menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus anak dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti stimulasi dari orang tua, pola asuh, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pendapatan orang tua. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan pengaruh yang lebih dominan dibandingkan status gizi balita.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Perwitasari dan Amalia (2021) juga mendukung temuan ini. Dalam penelitian tersebut, disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat status gizi dengan perkembangan motorik balita. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik anak tidak semata-mata dipengaruhi oleh status gizi, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti stimulasi dari orang tua, pola asuh, lingkungan, kondisi kesehatan anak serta kesempatan anak untuk beraktivitas. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam mendukung koordinasi gerak dan keterampilan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Anak dengan status gizi baik pun tidak selalu memiliki kemampuan motorik yang optimal apabila tidak memperoleh stimulasi yang cukup dari lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, anak dengan status gizi kurang dapat tetap mencapai perkembangan motorik yang baik apabila mendapatkan dukungan dan stimulasi yang sesuai dari orang tua maupun lingkungannya. Dengan demikian, kemampuan motorik bersifat multifaktorial, di mana status gizi hanya merupakan salah satu aspek yang memengaruhinya (Perwitasari & Amalia, 2021).

Peran stimulasi orang tua, terutama ibu, menjadi faktor penting dalam perkembangan motorik anak. Stimulasi yang diberikan dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya melalui aktivitas seperti memanjat, melompat, berlari, atau menaiki tangga. Ibu berperan penting dalam mengenali perkembangan anak sejak dini dan memberikan rangsangan yang menyeluruh, baik fisik, mental, maupun sosial. Selama masa golden age, orang tua perlu memahami tahapan perkembangan anak agar stimulasi yang diberikan sesuai dengan usia dan kebutuhannya. Stimulasi yang berlebihan dapat menyebabkan stres pada anak, sedangkan kurangnya stimulasi dapat menghambat tumbuh kembangnya. Kegiatan sederhana seperti bermain bersama, bermain puzzle atau playdough, serta membacakan dongeng dapat menjadi sarana efektif untuk melatih kemampuan motorik dan bahasa anak. Dengan demikian, peran orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat sangat penting dalam mendukung perkembangan motorik anak di samping faktor status gizi (Ifalahma & Retno, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi (berdasarkan indikator BB/U) dengan kemampuan motorik balita di Posyandu Duku, Kelurahan Pengadegan, Jakarta Selatan. Mayoritas balita di lokasi penelitian memiliki status gizi baik (82,5%) dan perkembangan motorik sesuai (72,5%). Namun, hasil uji statistik ($p = 0,528$) menunjukkan bahwa variasi dalam status gizi tidak berhubungan secara bermakna dengan variasi dalam kemampuan motorik. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks populasi dengan status gizi yang secara umum baik, faktor-faktor lain di luar gizi, seperti stimulasi dari orang tua, pola asuh yang tepat, dan lingkungan yang mendukung, diduga memainkan peran yang lebih dominan dalam menentukan optimal tidaknya perkembangan motorik anak. Dalam perspektif Islam, temuan ini memperkuat pesan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik berupa makanan yang halal dan thayyib, tetapi juga mencakup kewajiban memberikan stimulasi, pendidikan, dan pengasuhan yang baik sebagai bagian dari amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian dengan desain longitudinal sangat disarankan untuk dapat melihat dinamika hubungan antara status gizi dan perkembangan motorik dari waktu ke waktu serta mengidentifikasi arah kausalitas. Kedua, penelitian mendatang sebaiknya melibatkan sampel yang lebih besar dan lebih beragam dengan menggunakan teknik proportional stratified random sampling untuk memastikan representasi yang memadai dari berbagai kategori status gizi, sehingga analisis statistik dapat dilakukan secara lebih optimal. Ketiga, penting untuk mengukur dan menganalisis faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi perkembangan motorik, seperti frekuensi dan kualitas stimulasi dari orang tua (diukur dengan instrumen baku), pola asuh, status ekonomi keluarga, dan kondisi lingkungan tempat tinggal. Keempat, penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk menggali secara lebih mendalam praktik-praktik pengasuhan dan stimulasi yang dilakukan orang tua serta hambatan-hambatan yang mereka hadapi. Bagi pihak Posyandu dan Puskesmas, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memperkuat program edukasi dan pendampingan bagi orang tua, tidak hanya dalam hal gizi, tetapi juga dalam hal stimulasi tumbuh kembang anak yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey design: Cross sectional dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Astuti. (2024). Normal fetus development and growth (literature review). *Journal of Health Care Education*, 1.
- Astuti, E. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik pada balita usia 4–5 tahun di TK Siswa Harapan Ciliwung Surabaya.
- Damayanti, A., Pusari, R. W., & Kusumaningtyas, N. (2021). Status gizi anak terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia 1–2 tahun. *Paudia*, 10(1), 219–227. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.8252>
- Fathonah, S. (2024). Perkembangan anak usia dini di Indonesia bagian barat 1: Distribusi anak usia dini. *Gizi & Tumbuh Kembang Anak di Indonesia*.
- Hanur, B. S., Umam, M. K., Zuhriyah, N., & Lisyafa'atun. (2020). Memantik perkembangan fisik motorik anak usia dini melalui pemberian gizi seimbang dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist (Studi analisis di Tapos Kecamatan Plemahan).
- Ibrahim, A., Sudirman, A. A., Rokani, M., & Modjo, D. (2024). Analisis KPSP dan DENVER II, 5.
- Ifalahma, D., & Retno, Z. M. (2023). Faktor perkembangan motorik dan perkembangan kognitif anak: Literature review. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 11.
- Ihza, S. E. F., Pangestuti, D. R., Asna, A. F., & Lisnawati, N. (2024). 4.+IND_RS_49762_Shalza Ellian Farthur Ihza. *AMNT*, 8(2), 199–205. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i2.2024.199-205>
- Ikrom, B., Zalillah, N. F., Rohmah, N. W., Firdana, N. E. P., Zamzami, M. S. F., & Sulaiman, M. S. (2024). Peran perkembangan motorik dan kognitif anak dalam perspektif psikologi agama Islam. *Jurnal Psikologi Konseling*, 17(2).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Tafsir ringkas Kementerian Agama Republik Indonesia*. <https://archive.org/details/tafsir-ringkas-jilid-1.1>
- Kolomboy, F., & Syamsu, A. F. (2025). Skrining pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*.
- Kusmiati, D., Sianturi, R., & Loita, A. (2024). Peranan orang tua terhadap perkembangan motorik pada anak usia dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.31537/jecie.v8i1.1325>
- Mashudi, K. (2020). *Telaah tafsir Al-Muyassar* (Vol. 2).
- Mulyati, S., Abubakar, A., & Hadade, H. (2023). Makanan halal dan tayyib dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1, 23–33.
- Nurmaliza, & Herlina, S. (2019). Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu terhadap status gizi balita. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(2), 106–115. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i2.578>
- Perwitasari, T., & Amalia, M. (2021). Hubungan status gizi terhadap perkembangan motorik pada anak usia 6–24 bulan. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 355. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.354>
- Puspita, N. L. M., & Kep, S. (2025). Kebutuhan dasar anak. *Keperawatan Dasar Anak*.
- Rachmawati, M., Yani, E. R., & Setiawan. (2020). Hubungan status gizi dengan pertumbuhan

- dan perkembangan balita 1–3 tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1). <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/1903>
- Sitanggang, T. W., & Wardana, Y. I. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi terhadap status gizi balita. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 4.
- Utami, D. C., Nur Azizah, A., & Nur Azizah, A. (2023). Hubungan status gizi dengan perkembangan balita usia 1–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kutasari. *Avicenna: Journal of Health Research*, 6(1), 28. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v6i1.820>
- Wathon, A. (2025). Identifikasi gangguan motorik pada anak usia dini dan program intervensinya. *Jurnal Anak Usia Dini*.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).